

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai senjata yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Melalui pendidikan manusia diarahkan untuk memberdayakan dirinya untuk dapat berkontribusi bagi lingkungan dan dalam lingkup yang lebih luas bagi Negara. Kemajuan pendidikan akan berpengaruh pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, "jenis satuan jenjang pendidikan" merujuk pada tingkatan-tingkatan lembaga pendidikan formal yang diakui secara resmi oleh pemerintah, sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan Formal: PAUD, Dasar, Menengah, dan Tinggi. Nonformal: kursus, pelatihan, PKBM, dan pendidikan kesetaraan. Informal: pembelajaran di keluarga atau lingkungan. Setiap jenjang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 menjadi payung hukum dasar yang mengatur seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari prinsip, jenjang, kurikulum, tenaga pendidik, hingga pembiayaan dan pengawasan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Di tengah tuntutan zaman yang semakin kompleks, kualitas lulusan menjadi salah satu indikator keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan keagamaan seperti Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK). Dalam

konteks ini, ketersediaan sarana pendidikan memegang peranan strategis sebagai penunjang dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan bermakna. Menurut Tilaar (2012), sarana pendidikan merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Tanpa dukungan sarana yang memadai, proses belajar mengajar berpotensi tidak berjalan maksimal, dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik. Selaras dengan itu, pendapat dari Wahyudi (2017:53) menyatakan bahwa ketersediaan dan kelayakan sarana pendidikan sangat memengaruhi motivasi belajar siswa dan kinerja guru. Dalam lingkungan yang didukung oleh fasilitas yang baik, peserta didik akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, sementara guru juga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. Bahkan, penelitian Mutmainnah & Wahyudi (2020) menegaskan bahwa sekolah dengan sarana pendidikan yang lengkap cenderung menghasilkan lulusan dengan capaian akademik dan karakter yang lebih baik dibandingkan sekolah yang sarana pendidikannya minim. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek sarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam upaya peningkatan kualitas lulusan.

Dalam dunia pendidikan, sarana sering kali dipandang sebagai sesuatu yang bersifat pelengkap. Namun jika dicermati lebih dalam, keberadaan sarana justru merupakan unsur penting yang tak bisa diabaikan dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Sarana pendidikan tidak hanya sebatas meja, kursi, papan tulis, atau perangkat teknologi, melainkan mencakup segala

bentuk alat bantu yang mendukung kegiatan belajar berjalan dengan baik, efisien, dan bermakna. Di dalam kelas, misalnya, seberapa nyaman peserta didik duduk dan berinteraksi dengan materi pelajaran, sering kali ditentukan oleh sarana yang tersedia. Begitu juga dengan guru; kualitas mengajarnya bisa meningkat bila didukung oleh media pembelajaran yang lengkap dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, sarana bukan sekadar benda mati, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan yang hidup dan dinamis.

Menurut Sudjana (2016:560), sarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ia menekankan bahwa proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sangat ditentukan oleh kelengkapan dan kualitas sarana yang ada. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ningsih (2018) yang menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sarana lengkap dan layak pakai cenderung memiliki siswa dengan capaian akademik yang lebih baik. Lingkungan belajar yang tertata, alat peraga yang sesuai, serta media pembelajaran yang memadai memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi belajar siswa. Selama dekade terakhir, kebutuhan akan sarana pendidikan semakin berkembang, terutama dengan kemajuan teknologi informasi. Gunawan & Listiani (2020) menyoroti bahwa pembelajaran abad 21 menuntut ketersediaan sarana digital yang mampu mengakomodasi kebutuhan literasi digital siswa. Dalam hal ini, komputer, internet, dan proyektor bukan lagi barang mewah, tetapi menjadi kebutuhan dasar dalam proses pendidikan yang relevan dengan zaman. Lebih jauh, Mutiani & Fahmi (2021) menyatakan bahwa sarana yang dikelola dengan

baik bukan hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman secara psikologis. Ketika siswa merasa dihargai lewat penyediaan fasilitas yang layak, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dalam belajar. Pemahaman terhadap pentingnya sarana pendidikan perlu terus disuarakan dan diperkuat. Bukan hanya sebagai fasilitas fisik semata, tetapi sebagai penopang utama proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan sarana yang memadai, setiap siswa dari manapun latar belakangnya mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang secara akademik maupun karakter.

Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) saat ini mengacu pada **Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022** tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Peraturan ini menggantikan peraturan sebelumnya dan menjadi acuan utama dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, termasuk dalam asesmen nasional. Dalam peraturan ini, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan prinsip adil, objektif, transparan, sistematis, menyeluruh, dan edukatif. Penilaian dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu **formatif** dan **sumatif**. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil belajar siswa, sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir proses untuk menentukan capaian belajar dan kelulusan siswa. Selain itu, penilaian dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu: perumusan tujuan, pemilihan

atau pengembangan instrumen, pelaksanaan, pengolahan hasil penilaian, dan pelaporan hasil belajar. Semua hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam pelaporan kemajuan belajar peserta didik serta penentuan kenaikan kelas dan kelulusan yang diatur lebih lanjut dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Dalam konteks ANBK, standar penilaian ini juga diterapkan melalui regulasi turunan berupa **Petunjuk Operasional Standar (POS)** dan **Juknis ANBK** dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Peraturan lain yang menjadi dasar pelaksanaan ANBK adalah **Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021** tentang Asesmen Nasional, yang memperkenalkan asesmen sebagai alat pemetaan mutu pendidikan dengan fokus pada tiga aspek utama: asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Dengan demikian, pelaksanaan ANBK tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan aspek karakter dan kualitas lingkungan belajar sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Standar penilaian yang ditetapkan dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 memberikan kerangka kerja yang sistematis dan menyeluruh dalam pelaksanaan penilaian nasional yang berbasis data dan berorientasi pada perbaikan mutu pendidikan. Dengan kesiapan terintegrasi ini, penilaian bukan hanya sekadar pengukuran akhir, melainkan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di setiap jenjang. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya menjadi alat ukur statis, tetapi juga instrumen dinamis

untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Begitu pula sebaliknya, perkembangan IPTEK juga akan berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merupakan salah satu kebijakan evaluasi pendidikan yang dikembangkan pemerintah untuk menggantikan Ujian Nasional. Menurut Kemendikbudristek (2021), ANBK dirancang bukan hanya untuk mengukur capaian kognitif siswa, tetapi juga untuk memotret mutu pendidikan secara lebih menyeluruh, termasuk karakter peserta didik dan kondisi lingkungan belajar di sekolah. Wibowo (2021) menekankan bahwa ANBK adalah langkah penting menuju evaluasi berbasis data yang lebih transparan dan reflektif, sehingga sekolah bisa memetakan kekuatan dan kelemahan layanan pendidikannya. Selain itu, Suparno (2020) berpendapat bahwa asesmen nasional dapat menjadi pendorong perubahan pola pembelajaran yang lebih fokus pada kompetensi esensial dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pelaksanaan ANBK, sekolah-sekolah diharapkan memiliki acuan yang lebih objektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan perhatian khusus dari berbagai aspek. Ketersediaan sarana prasarana pendidikan berdampak terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, sarana

prasarana pendidikan perlu dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik dan melakukan pemeliharaan secara berkala. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah dukungan teknologi informasi yang diharapkan berperan positif terhadap mutu pendidikan. Salah satu inovasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Disamping itu, secanggih apapun teknologi informasi dan selengkap apapun sarana prasarana dalam dunia pendidikan bukan sesuatu yang penting jika tidak berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Wayandkk.,2022).

SMTK Benfomeni Kapan merupakan Sekolah Menengah Teologi Kristen yang telah menyelenggarakan program ANBK. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, SMTK Benfomeni Kapan merupakan lembaga pendidikan keagamaan (swasta) yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual dan spiritual. Sekolah ini memiliki total 675 siswa yang terdiri dari 293 siswa laki-laki dan 382 siswa perempuan, yang tersebar diseluruh jenjang kelas. Fasilitas, sarana disekolah ini cukup memadai. Terdapat 171 siswa kelas XI yang telah mengikuti ANBK pada tahun 2024 dan 2025. Dengan didukung oleh 30 guru dalam 20 rombongan belajar, SMTK masih menyelenggarakan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 (K13), yang mengintegrasikan antara 16 mata pelajaran umum dan 7 mata pelajaran adaptif keagamaan seperti Etika Kristen, Sejarah Gereja, Ilmu pengetahuan Alkitab, Dogmatika, Misiologi, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), serta Hermeneutika. Sebagai bagian dari

upaya peningkatan mutu evaluasi pembelajaran, SMTK Benfomeni telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan memiliki sarana yang secara umum cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan pelaksanaan ujian berbasis komputer seperti ANBK. Namun terdapat beberapa perangkat yang mengalami kerusakan, secara keseluruhan sarana yang tersedia sudah menunjukkan upaya sekolah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, adanya kerja sama dengan pihak eksternal untuk pengadaan perangkat tambahan mencerminkan komitmen sekolah dalam terus memperbaiki kelengkapan fasilitas belajar. Dalam proses persiapan ini sekolah juga telah menyelenggarakan simulasi ANBK sebanyak 3 kali yang melibatkan guru serta siswa, dan kegiatan ini berjalan dengan lancar, sehingga dapat menunjukkan antusiasme serta kesiapan warga sekolah dalam menghadapi ujian berbasis teknologi. Namun demikian dalam hal ketersediaan perangkat, sekolah hanya memiliki 25 unit komputer/laptop yang dapat digunakan. Dari jumlah tersebut, 4 unit mengalami kerusakan sehingga terdapat kekurangan 4 unit untuk memenuhi kebutuhan minimal pelaksanaan ANBK. Guna mengatasi kendala ini, pihak sekolah sudah menjalin kerja sama dengan beberapa pihak eksternal dari Jakarta dalam proses pengadaan perangkat tambahan sebagai bentuk komitmen untuk memastikan pelaksanaan ujian berlangsung tanpa hambatan. Dari latar belakang masalah diatas maka diperlukan adanya analisis kebutuhan

ketersediaan sarana prasarana sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas lulusan serta mengukur persiapan sekolah dalam melaksanakan ANBK, juga sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan pengembangan fasilitas, peningkatan sumber daya, dan strategi pelaksanaan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ketersediaan Sarana Pendidikan dalam Mendukung Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan Tahun Pelajaran 2024/2025.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Keterbatasan Sarana Prasarana Pendidikan
- b. Ketersediaan Sarana Komputer di Sekolah
- c. Proses Pengadaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Ketersediaan Sarana Pendidikan dalam Mendukung Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan maslah penelitian ini yaitu Bagaimana Ketersediaan Sarana Pendidikan dalam Mendukung

Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan Tahun Pelajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ketersediaan Sarana Pendidikan dalam Mendukung Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan teknologi pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya analisis kebutuhan dalam proses perencanaan dan implementasi program pendidikan berbasis teknologi.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi transformasi digital, khususnya pelaksanaan ANBK di sekolah keagamaan.
- c. Menambah kekayaan literatur terkait integrasi teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah menengah berbasis Teologi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam menunjang peningkatan kualitas lulusan dalam pelaksanaan ANBK di SMTK Benfomeni, antara lain:

- a. **Bagi Pihak Sekolah:** Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan strategis dan pengadaan sarana-prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan ANBK secara efektif dan efisien.
- b. **Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan:** Memberikan gambaran tentang kebutuhan pelatihan, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan teknis yang perlu dipenuhi untuk mendukung ANBK.
- c. **Bagi Dinas Pendidikan atau Lembaga Terkait:** Memberikan informasi dasar dalam merancang program pendampingan atau bantuan teknis untuk sekolah-sekolah yang akan mengimplementasikan ANBK.
- d. **Bagi Peneliti Lain:** Menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan sekolah dalam mengadopsi sistem evaluasi berbasis digital.
- e. **Bagi Program Studi:** Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan materi dalam mata kuliah seperti Manajemen Pendidikan atau Media Pembelajaran, yang mengintegrasikan hasil riset dengan praktik nyata di sekolah-sekolah teologi.